

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pulau madura terdiri dari empat kabupaten, yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan yang paling ujung timur Sumenep. Etnis Madura terkenal dengan budaya yang khas, unik, dan identitas budayanya dianggap sebagai jati diri etnis Madura dalam berperilaku dan berkehidupan di masyarakat. Selain dari segi budaya etnis Madura juga terkenal dengan ajaran agama islam yang kental. Siapa saja ketika mendengar kata Madura akan muncul opini negatif seperti kasar, sikap temperamen. Padahal dari kerasnya temperamen etnis Madura itu bisa berarti positif jika dilihat dari etos kerjanya.

Etnis Madura adalah etnis yang memiliki kompleksitas peradaban yang unik. Kehidupan sosialnya terkenal dengan karakteristik ulet dan gigih dalam berjuang, berpegang teguh atas tradisi dan norma sosial, serta taat terhadap ajaran agama (Agus, 2006). Selanjutnya Rahmat (2014) mengemukakan bahwa etnis Madura juga dikenal patuh terhadap beberapa figur yang disegani yaitu *bhabbu-bhuppa'*, *ghuru*, *rato* (ibu-bapak, guru/kyai dan pemerintah). Bahkan pada persoalan tertentu kepatuhan tersebut ada kalanya dapat mengenyampingkan aspek keilmuan, rasionalitas maupun argumentasi keagamaan.

Kompleksitas yang ada pada etnis Madura berlaku dalam berbagai persoalan termasuk perkawinan. Berbagai tradisi dalam perkawinan tumbuh dan dilestarikan oleh etnis Madura. Baik tradisi-tradisi perkawinan tersebut sejalan dengan agama maupun tradisi perikahan yang secara keilmuan tidak memiliki argumentasi serta masih perlu ditelaah lagi kebenarannya dengan agama sebagai pijakan dasar maupun undang-undang perkawinan sebagai hukum positif. Selanjutnya Anisah (2016) mengemukakan bahwa bagi etnis Madura perkawinan merupakan perbuatan yang dimuliyakan. Tradisi perkawinan di Madura juga terbilang unik karena pernikahan disini tidak memandang usia sebagai satu hukum adat di pulau itu, karena etnis Madura menganggap hal tersebut lumrah dan menjadi tradisi yang biasa terjadi di lingkungan hidupnya.

Perkawinan adalah impian setiap orang dan menjadi hal terpenting dalam hidup seseorang. Perkawinan menyatukan dua perbedaan untuk mencapai tujuan yang sama. Perkawinan merupakan perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk bersuami istri dengan resmi (*Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 2016). Peraturan perundang-undangan di Indonesia mendefinisikan perkawinan sebagai ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Pasal 1 UU No.1 1994).

Perkawinan adalah menyatukan dua insan manusia dengan cinta. Setiap pasangan suami-istri yang menikah mendambakan kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya yaitu ketika masih belum menikah, mulai dari untuk memenuhi kebutuhan biologis, keinginan untuk mendapatkan keturunan, kebutuhan ekonomi, keamanan sampai teman untuk *sharing*. Perkawinan yang bahagia dapat digambarkan dengan ketenangan jiwa pada pasangan suami-istri, seperti merasa dicintai, merasa dipercaya dan kesetiaan yang ditunjukkan oleh pasangan suami istri. Rumah tangga yang didalamnya memiliki hubungan harmonis dengan anak-anak yang tumbuh sehat akan semakin mempererat tali kasih antar-anggota keluarga baik ayah, ibu dan anak.

Munandar (2001) mengemukakan bahwa tujuan perkawinan itu sendiri adalah mendapatkan kebahagiaan, cinta kasih, kepuasan dan keturunan. Dalam perkawinan tersebut sebuah keluarga telah terbentuk, dimana masing-masing individu akan menjadi lebih dewasa agar tercapai kebahagiaan sesuai dengan harapan di awal perkawinan.

Setiap pasangan yang akan dan telah menikah tentu menginginkan terciptanya keluarga harmonis. Secara terminologi keharmonisan berasal dari kata harmonis yang berarti serasi atau selaras (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2016). Keharmonisan keluarga ialah suatu keadaan ketika seluruh anggota keluarga merasakan kebahagiaan yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan, dan merasakan kepuasan atas seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi dan aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi

dan sosial (Gunarsa, 2011). Dalam hal ini suami maupun istri memiliki peran sama penting dalam membangun keharmonisan keluarga.

Hawari (2015) mengemukakan bahwa keharmonisan keluarga akan terwujud apabila masing-masing unsur dalam keluarga itu dapat berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama, maka interaksi sosial yang harmonis antar unsur keluarga itu dapat diciptakan.

Keharmonisan keluarga merupakan dambaan setiap pasangan dan menjadi tujuan awal perkawinan. Keharmonisan keluarga juga bukan tercipta dengan sendirinya melainkan usaha dari masing-masing anggota keluarga utamanya suami dan istri. Dalam mencapai keharmonisan keluarga ternyata tidak semudah yang dibayangkan, banyak rintangan yang dihadapi. Perkawinan juga bukan hanya berlangsung selama sehari, seminggu, sebulan atau setahun tetapi untuk selamanya. Dalam rentang waktu yang begitu lama dan intensitas bertemu setiap hari pasangan perkawinan pasti akan dihadapkan dengan masalah dan konflik.

Konflik merupakan warisan kehidupan sosial yang berlaku dalam berbagai keadaan akibat bangkitnya keadaan ketidaksetujuan, kontroversi dan pertentangan antara dua pihak atau lebih pihak secara berkelanjutan (Taquiri, dalam Arifin 2015). Konflik adalah situasi dimana dua orang atau lebih atau dua kelompok atau lebih setuju terhadap hal-hal atau situasi-situasi yang berkaitan dengan keadaan, keadaan yang antagonis. Dengan kata lain, konflik akan timbul apabila terjadi aktivitas yang *inkompatibel* adaah apabila suatu aktivitas dihalangi atau diblok oleh aktivitas lain (Walgito, 2007).

Konflik merupakan hal yang wajar dalam sebuah perkawinan, namun besar atau kecilnya sebuah konflik tergantung pada bagaimana pasangan perkawinan menyelesaikannya. Banyak pasangan perkawinan yang beranggapan bahwa telah mengenal pasangannya tapi kenyataannya tidak dapat memahami pasangannya.

Surya (2001), mengatakan bahwa keharmonisan merupakan kondisi hubungan interpersonal yang melandasi keluarga bahagia. Keluarga harmonis tidak dapat tercipta secara otomatis dan natural. Semua upaya mewujudkan keluarga harmonis diidentifikasi oleh Defrain dan Stinett (dalam Lestari, 2012)

yaitu : Memiliki komitmen, terdapat kesediaan untuk mengungkapkan apresiasi, terdapat waktu untuk berkumpul bersama, mengembangkan spiritualitas, menyelesaikan konflik serta menghadapi tekanan dan krisis dengan efektif, memiliki ritme. Karena itu keharmonisan keluarga sangat bergantung dengan konflik bagaimana suami istri mampu menghadapi konflik dengan pandangan yang positif. Nick (2002) juga mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga adalah kesejahteraan spiritual dan minimalisasi konflik.

Berdasarkan riset yang dilakukan oleh situs Your Tango dengan melibatkan 100 ahli kesehatan mental sebagai responden pada 6 November dan 12 November 2013 lalu. Masalah komunikasi dan kegagalan menyelesaikan konflik menjadi menjadi sumber utama perceraian. 65% responden menyebutkan komunikasi sebagai penyebab paling banyak dan 43% responden menyebutkan bahwa ketidakmampuan menyelesaikan konflik sebagai penyebab kedua terbanyak (*wolipop.detik.com*).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Olson dkk. (Olson dan DeFrain, 2006) dengan 21.501 pasangan menikah menemukan bahwa 78% pasangan merasa bahwa masalah rumah tangga mereka tidak akan terselesaikan, 78% merasa mereka memiliki masalah rumah tangga untuk hal-hal yang sesungguhnya tidak terlalu penting, dan sebanyak 79% menyatakan lebih memilih pergi untuk menghindari konflik daripada berusaha menghadapinya. Penelitian lain yang juga dilakukan Arond & Parker (dalam Olson dan Defrain, 2006) menemukan bahwa dari 530 subjek, lebih dari 40% menyatakan selalu bertengkar dengan pasangannya paling tidak satu kali dalam satu minggu. Dalam menghadapi konflik tersebut, sebanyak 41% pasangan menyikapinya dengan diam dan 47% pasangan menyikapinya justru dengan bertengkar hebat (saling berteriak). Dalam suatu keluarga, jika terjadi kondisi seperti ini, maka keharmonisan sulit diperoleh.

Perkawinan merupakan penyatuan dua individu yang pada dasarnya memiliki perbedaan. Jika perbedaan itu tidak bisa disatukan maka akan terjadi permasalahan yang dapat berujung pada kondisi pertikaian dan pertengkaran. Perselisihan, pertengkaran, dan konflik dalam suatu rumah tangga merupakan

sesuatu yang terkadang tidak bisa dihindari, tetapi harus dihadapi. Hal ini karena dalam suatu perkawinan terdapat penyatuan dua pribadi yang unik dengan membawa sistem keyakinan masing-masing berdasar latar belakang budaya serta pengalaman yang berbeda-beda.

Gunarsa (2011) mengemukakan bahwa pada setiap perkawinan, walaupun sudah matang dipersiapkan dan cukup mendalam di bidang pengenalan pribadi, juga tidak luput dari perselisihan paham atau pertengkaran. Konflik dan masalah akan terus datang dan muncul selama masa perkawinan. Kenyataan yang terjadi banyak pasangan perkawinan yang memiliki konflik dengan alasan yang sama yaitu komunikasi yang tidak baik antara keduanya. Banyak pasangan perkawinan yang lebih memilih diam untuk menyelesaikan masalah, karena diam dianggap sebagai cara untuk menghindari masalah. Padahal tidak membicarakan masalah yang terjadi dengan pasangan adalah bom waktu yang bisa meledak kapan saja. Tidak ada perkawinan tanpa masalah, baik kecil maupun besar.

Pasangan yang telah memutuskan untuk menikah diharapkan keduanya telah mandiri dan dapat bertanggung jawab dengan kehidupan baru mereka, berpisah dari orang tua dan mampu menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan rumah tangganya. Suatu pernikahan juga hendaknya dapat menyatukan dua pribadi yang berbeda untuk mencapai tujuan bersama. Dalam sebuah pernikahan pasti akan ada tantangan dan hambatan dalam kehidupan rumah tangganya. Namun, jika tantangan tersebut tidak dibicarakan dan dihadapi bersama, ketegangan tersebut hanya akan menjadi jarak di antara pasangan dan membuat jarak di antara keduanya.

Beberapa penyebab konflik dalam perkawinan dikarenakan masalah pekerjaan, uang, campur tangan orang tua, tidak sependapat tentang pengasuhan anak, sikap istri atau suami yang dianggap tak bisa menempatkan diri, suami atau istri dianggap malas dan tidak bisa melakukan kewajibannya, perbedaan latar belakang dan sikap yang keras tak berusaha untuk menyesuaikan diri dengan pasangan, menganggap pasangan menjemukan, perasaan sedih, cemas, gelisah dengan berbagai tekanan yang dihadapi oleh keluarga, kebiasaan suami atau istri

yang perfeksionis dan menuntut pasangannya memenuhi kriterianya (Wijaya, 2014).

Dalam kehidupan etnis Madura mayoritas masyarakatnya masih banyak yang menganut sistem keluarga batih atau yang dikenal dengan istilah *tanean lanjhang*. Oleh karena itu, setiap kali terjadi perkawinan etnis Madura masih saja berkumpul dan hidup bersama orang tua atau mertuanya, yang sebagian kebutuhan dalam rumah tangganya masih ditopang oleh orang tuanya dalam batas waktu yang tidak ditentukan (Anisah, 2016). Selanjutnya Rifa'i (2007) menjelaskan bahwa salah satu karakteristik etnis madura adalah kaku dan kasar atau yang dikenal dengan istilah *gherra*. Etnis Madura akan bersikap, berkata dan berperilaku sesuai dengan apa yang dirasakan dalam hatinya, walaupun terkadang terkesan kurang memperdulikan orang lain. Hal ini merupakan faktor terjadinya konflik dalam perkawinan yaitu campur tangan orang tua/mertua dan sifat kaku/keras.

Dalam membangun rumah tangga yang harmonis, ternyata tidak semudah yang dibayangkan. Banyak konflik yang akan terjadi selama membangun rumah tangga, tidak seperti masa pacaran yang semua konflik bisa diselesaikan hanya dengan kata putus. Konflik yang berlarut-larut membuat hubungan suami istri menjadi renggang dan menyebabkan komunikasi menjadi tidak efektif sehingga pernikahan menjadi tidak harmonis (Surya, 2001). Dinamika kehidupan dalam lingkup rumah tangga semakin hari semakin kompleks dan pasangan suami istri dituntut untuk menghadapi kondisi tersebut dengan segenap upaya yang bisa dikerahkan oleh kedua belah pihak. Konflik yang timbul dari upaya penyelesaian masalah ketika tidak terpecahkan dan terselesaikan akan mengganggu dan mengakibatkan ketidakharmonisan dalam hubungan suami istri tersebut.

Konflik akan senantiasa terjadi dalam kehidupan perkawinan. Hal tersebut ditunjukkan oleh hasil penelitian Dewi dan Basti (2008) dimana 45% orang yang sudah menikah mengatakan bahwa dalam kehidupan bersama akan selalu muncul berbagai masalah, dan 32% pasangan yang menilai pernikahan mereka sangat membahagiakan melaporkan bahwa mereka juga pernah mengalami pertentangan.

Dalam membina hubungan rumah tangga, setiap pasangan pasti tidak akan lepas dari konflik. Hubungan interpersonal merupakan awal dari keharmonisan. Hal ini mengandung arti bahwa keharmonisan sulit terwujud tanpa adanya hubungan interpersonal, baik dalam keluarga maupun antar keluarga. Suasana hubungan yang baik dapat terwujud dalam suasana yang hangat, penuh pengertian, penuh kasih sayang satu dengan lainnya sehingga dapat menimbulkan suasana yang akrab dan ceria. Dasar terciptanya hubungan ini adalah terciptanya komunikasi yang efektif, sehingga untuk membentuk suatu pernikahan yang harmonis perlu adanya hubungan interpersonal yang baik antara suami dan istri dengan menciptakan komunikasi yang efektif.

Ahmadi (2009) menyebutkan terdapat tiga tipe situasi berkonflik dalam kaitannya dengan cara berkonflik yaitu : konflik intrapersonal, konflik interpersonal dan konflik antar kelompok sosial. Konflik yang terjadi antara suami istri termasuk tipe konflik interpersonal. Wilmot dan Hocker (2007) yang mendefinisikan konflik interpersonal sebagai pertentangan antara setidaknya dua pihak yang saling bergantung, yang merasakan tujuan yang tidak sesuai, keterbatasan sumber daya, dan gangguan dari orang lain dalam mencapai tujuan mereka.

Menurut Miller (2012) mengemukakan bahwa konflik terjadi saat motif, tujuan, kepercayaan, pendapat atau perilaku seseorang mengganggu atau bertentangan dengan orang lain. Konflik terjadi ketika keinginan atau tindakan seseorang sebenarnya menghambat atau menghalangi orang lain. Selanjutnya, Verdeber dan Fink (2007) mengemukakan bahwa konflik interpersonal adalah situasi yang terjadi ketika kebutuhan atau ide dari seseorang yang dianggap berbeda atau bertentangan dengan kebutuhan atau ide dari lainnya. Jadi konflik interpersonal dalam perkawinan adalah keadaan suami istri yang sedang menghadapi masalah dalam perkawinannya dikarenakan perbedaan kebutuhan, keinginan dan latar belakang mereka dan hal tersebut nampak dalam perilaku mereka yang cenderung kurang harmonis ketika sedang menghadapi konflik (Dewi dan Basti, 2008).

Konflik interpersonal akan selalu terjadi dalam perkawinan namun besar atau tidaknya konflik tergantung bagaimana cara pasangan menyelesaikan konflik tersebut. Banyak pasangan yang menganggap bahwa konflik adalah hal yang sepele sehingga tidak berusaha untuk menyelesaikannya, namun ternyata banyak penelitian yang membuktikan bahwa konflik merupakan penyebab perceraian dan menjadi faktor yang paling penting untuk keharmonisan keluarga.

Berdasarkan uraian diatas konflik interpersonal suami istri sangat berpengaruh terhadap keharmonisan keluarga pada pasangan perkawinan etnis madura. Oleh karena itu peneliti sangat tertarik untuk meneliti pengaruh konflik interpersonal suami istri terhadap keharmonisan keluarga pada pasangan etnis Madura.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh konflik interpersonal suami istri terhadap keharmonisan keluarga pada pasangan etnis Madura”.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh konflik interpersonal suami istri terhadap keharmonisan keluarga pada pasangan etnis Madura.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis, yaitu :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada bidang psikologi khususnya pada psikologi perkembangan dan psikologi keluarga.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan bagi pasangan etnis Madura dalam menyelesaikan konflik yang terjadi dalam rumah tangganya dan memberikan gambaran dampak konflik terhadap keharmonisan keluarga. Bahwa untuk mewujudkan keharmonisan keluarga tidak terlepas dari meminimalisasi konflik.

b. Bagi Keluarga

Diharapkan memberikan pemahaman kepada keluarga mengenai pengaruh konflik interpersonal suami istri terhadap keharmonisan keluarga sehingga apabila terjadi konflik antara suami dan istri dapat memberi solusi atau membantu menyelesaikan konflik yang terjadi.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan informasi untuk penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian sejenis atau berhubungan dengan tema konflik interpersonal dan keharmonisan keluarga.